

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah kondisi di mana feses keluar lebih dari tiga kali dengan konsistensi cair, dapat disertai darah atau lendir, dan dengan frekuensi yang lebih sering daripada normal (WHO, 2019) .

Menurut (Kemenkes RI, 2019), Diare adalah salah satu infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan global, termasuk Indonesia.

Sedangkan menurut Suharyono (2008) Diare adalah buang air besar yang lebih lembek atau cair dan frekuensi yang tidak normal (meningkat) (Nikmah, 2018)

Beberapa gejala dan tanda diare yaitu :a. Gejala umum 1) Berak cair atau lembek dan sering adalah gejala khas diare 2) Muntah, biasanya menyertai diare pada gastroenteritis akut 2) Demam, dapat mendahului atau tidak mendahului gejala diare 3) Gejala dehidrasi, yaitu mata cekung, ketegangan kulit menurun, apatis, bahkan gelisah b. Gejala spesifik 1) Vibrio cholerae diare hebat, warna tinja seperti cucian beras dan berbau amis 2) Disenteriform berdarah. tinja berlendir dan berdarah .

Diare yang berkepanjangan dapat menyebabkan 1) Dehidrasi, atau kehilangan cairan 2) Gangguan sirkulasi: Pada diare akut, kehilangan cairan dapat terjadi dalam waktu yang singkat. Jika kehilangan cairan lebih dari 10% dari berat badan, pasien dapat mengalami syok atau presyok yang disebabkan oleh volume darah yang berkurang (Chipovolemia) 3) Gangguan asam-basa

atau asidosis, terjadi ketika cairan hilang elektrolit (bikarbonat) dari dalam tubuh. Sebagai kompensasinya tubuh akan bernafas cepat untuk membantu meningkatkan pH arteri. 4) Hipoglikemia (kadar gula darah rendah), Hipoglikemia sering terjadi pada anak yang sebelumnya mengalami malnutrisi (kurang gizi). arena cairan ekstrascluler menjadi hipotonik dan air masuk ke dalam cairan intraseluler, hipoglikemia dapat menyebabkan koma. Penyebab pastinya tidak diketahui. 5) gangguan gizi, Karena asupan makanan yang kurang dan output yang berlebihan, penderita mengalami gangguan gizi. Hal ini akan menjadi lebih sulit saat pemberian makanan dihentikan, bahkan jika penderita sebelumnya telah mengalami kekurangan gizi (malnutrisi).(Sari, 2017)

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higiene sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air (Melvani et al., 2019).

Tingginya angka kejadian diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri. Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare salah satu faktor antara lain adalah

sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Tuang, 2021)

Menurut buku Saku Petugas Kesehatan yang diterbitkan Oleh Departemen Kesehatan RI, penyebab diare dapat dikelompokkan dalam 6 golongan besar yaitu infeksi (disebabkan oleh bakteri, virus atau infestasi parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi dan sebab-sebab lainnya. Penyebab yang sering ditemukan di lapangan ataupun secara klinis adalah diare yang disebabkan infeksi dan keracunan. (Pakar & Indonesia, 2011)

Sedangkan menurut (Setyawan; setyaningsih, 2021b), diare disebabkan oleh Bakteri, Virus, faktor lingkungan, faktor Sosiodemografi, dan faktor perilaku.

Angka kematian yang tinggi akibat diare akan berdampak negatif pada kualitas pelayanan kesehatan karena angka kematian anak (AKA) merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan yang optimal, kurang berhasilnya usaha dalam proses pencegahan diare merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan karena jika upaya pencegahan tidak ditanggulangi dengan baik, maka peningkatan penyakit diare pada balita akan semakin meningkat (Depkes, 2010).

Diare dapat mengakibatkan penurunan nafsu makan, sakit perut, rasa lelah, hingga penurunan berat badan. Diare juga dapat mengakibatkan kehilangan cairan elektrolit secara mendadak sehingga mengakibatkan

penderita mengalami komplikasi seperti dehidrasi, kerusakan organ, bahkan koma . Penyakit diare mempunyai potensi untuk menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dalam suatu negara. Tahun 2018 penderita diare di Indonesia untuk kelompok semua umur mengalami peningkatan 62,93% dari perkiran diare di pelayanan Kesehatan (Ibrahim & Sartika, 2021)

(Widoyono, 2011) dalam (Sugiarto et al., 2019) menyatakan bahwa diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia, diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Sementara UNICEF (Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa, setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare. Permasalahan tentang diare masih merupakan masalah yang relatif besar. Angka kesakitan diare sekitar 200-400 kejadian di antara 1000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian di Indonesia dapat ditemukan sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya, sebagian besar (70- 80%) dari penderita ini adalah anak di bawah lima tahun (Balita). Sebagian dari penderita (1- 2%) akan jatuh ke dalam dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong 50-60% di antaranya dapat meninggal .

Kesakitan dan kematian anak balita (dibawah umur 5 tahun) masih menunjukkan angka yang cukup tinggi terutama di negara berkembang termasuk Indonesia sekitar 60 Juta kasus setiap tahunnya, dari jumlah kasus tersebut 70-80% adalah anak dibawah umur 5 tahun (Grafika, Sabilu, & Munandar, 2017). Anak lebih rentan mengalami diare, karena sistem pertahanan tubuh anak belum sempurna (Soedjas, 2011).

Khairunnisa (2020), menyatakan Jika tidak diatasi dengan segera, penyakit diare ini bisa menimbulkan kematian, karena apabila terlambat penanganannya penderita diare akan kekurangan cairan tubuh. Anak-anak di Indonesia, termasuk bayi dan balita setidaknya mengalami diare dalam setahun bisa mencapai 12 kali atau bahkan lebih dari itu, dan hal tersebut yang menjadi penyebab kematian dengan besar 1534% dari penyebab kematian yang lain penyakit diare akan berdampak buruk dan mengganggu kesehatan balita. Penyakit diare ini, lebih beresiko jika di alami bayi dan balita di bandingkan jika dialami oleh orang dewasa Di dunia pada tahun 2012, kematian akibat penyakit diare mencapai total 2.195 jumlah anak yang meninggal dalam setiap harinya (Kemenkes RI. 2013)

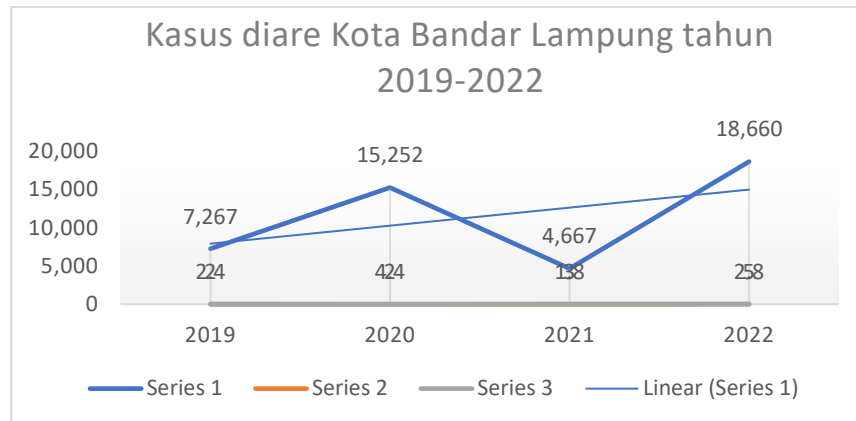
Menurut data (WHO 2018) mengatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Berdasarkan data di Amerika Serikat lebih dari 3,5 juta bayi mengalami diare setiap tahun, menyebabkan lebih dari 500.000 kunjungan ke klinik dokter dan 55.000 hospitalisasi (Trestaningati, 2018)

Hasil survey morbiditas diare nasional, angka kesakitan diare pada semua kelompok umur tahun 2013 sebesar 214 per 1.000 penduduk. Angka Kesakitan (Insidens Rate/IR) selama tahun 2010 – 2017 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2017, terjadi 21 kali KLB diare yang tersebar di 12 provinsi, yaitu Sulawesi Barat, Gorontalo, Lampung, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat, Papua, Jawa Tengah, Jambi, Kepulauan Riau dan Kepulauan Bangka Belitung, dengan jumlah penderita 1.725 orang dan kematian 34 orang (CFR 1,97%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% . Pada tahun 2021 angka penemuan kasus sebesar 22,18% atau sebesar 818.687 dari target sebesar 3.690.984 balita diare. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%.(Kemenkes RI, 2019)

(Ahyanti et al., 2022) Sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan. Angka kesakitan (IR) diare untuk semua kelompok umur di Provinsi Lampung dari tahun 2017 sebanyak 223.81 per 1.000 penduduk. Angka ini bila dibandingkan dengan rata-rata nasional, masih jauh dibawah angka nasional yaitu 270 per 1.000 penduduk *Case Fatality Rate* (CFR) diare tahun 2010 – 2017 cenderung mengalami fluktuasi (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2018).

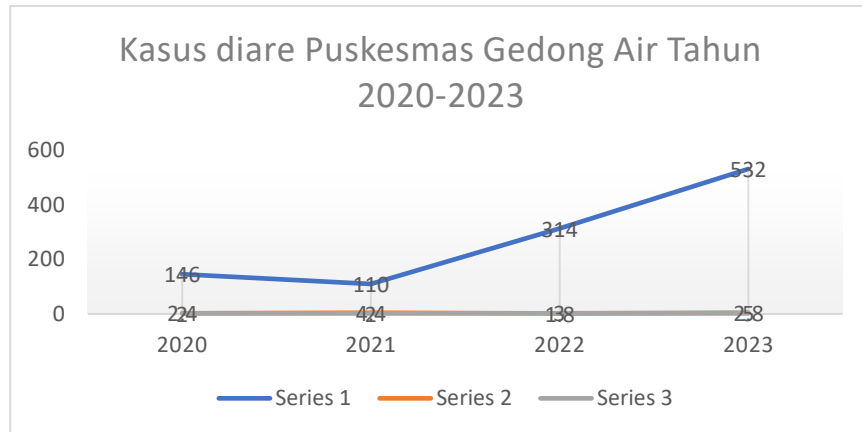
Gambaran penyakit berbasis lingkungan di Kota Bandar Lampung, setiap tahunnya selalu ditemukan dan dilaporkan menyebar merata di setiap Puskesmas. Trend kasus diare pada balita 2019-2022 cenderung berfluktuasi Dimana pada Tahun 2019 sebanyak 7.267 kasus, tahun 2020 sebanyak 15.252 kasus dengan angka kematian sebanyak 2 kasus pada balita, tahun 2021 sebanyak 4.667 kasus, dan tahun 2022 sebanyak 18.660 kasus per 1.000 penduduk .(Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2019-2022).



Grafik 1.1 kasus diare Kota Bandar Lampung 2019-2022
Sumber : Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2022

Puskesmas Gedong Air merupakan salah satu Puskesmas Rawat Inap yang ada di Bandar Lampung yang terletak di Jalan Sisingamangaraja No.3 Kelurahan Gedong Air, Kec.Tanjung Karang Barat. Dan membawahi 5 Kelurahan yaitu meliputi: 1) Kelurahan Gedong Air 2) Kelurahan Suka Jawa 3) Kelurahan Sukadanaham 4) Suka Jawa Baru 5) Kelurahan Kelapa Tiga Permai

Menurut data laporan dari puskesmas Gedong Air pada tahun 2020 terjadi 146 kasus, pada tahun 2021 menurun dengan jumlah kasus 110 dan Kembali meningkat pada tahun 2022 sebanyak 314 kasus diare dan melonjak tinggi pada bulan Januari – Juli tahun 2023 sebanyak 363 kasus diare . (Laporan Puskesmas Gedong Air , 2023)



Grafik 1.2 Tren Penyakit Diare di Puskesmas Gedong Air Tahun 2020-2023
Sumber : Laporan Puskesmas Gedong Air , 2023

Cakupan penemuan Diare pada semua umur pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 cukup berfluktuasi kasus tertinggi terdapat pada tahun 2023 bulan Januari – Juli sebesar 363 kasus. Hal ini merupakan masalah Kesehatan yang perlu di perhatikan terutama diare yang umumnya di derita pada semua umur .

Dari kisaran data di Puskesmas Gedong Air kasus diare terbanyak berada pada kelompok balita 1 tahun sampai 4 tahun 11 bulan .



Grafik 1.3 kasus diare pada balita
Sumber: Laporan puskesmas Gedong Air, 2023

Berdasarkan data di Puskesmas Rawat Inap Gedong Air, kasus diare pada balita, Pada tahun 2020 sebanyak 51 Kasus diare, tahun 2021 sebanyak 39 kasus diare, tahun 2022 sebanyak 123 kasus diare dan pada tahun 2023 sebanyak 131 kasus diare pada balita. Berdasar data tersebut kasus diare pada balita melonjak tinggi pada tahun 2023 di Puskesmas rawat inap Gedong Air Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Faktor *Environment* dan Faktor *Host* Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah ini akan di rumuskan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung?
2. Adakah hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung?
3. Adakah hubungan sarana tempat sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung?
4. Adakah hubungan Sarana Air Bersih (SAB) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung?
5. Adakah hubungan kebiasaan cuci tangan dengan sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung?

6. Adakah hubungan kebiasaan menggunakan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan faktor *environment* dan faktor *host* dengan kejadian diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung

2. Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui hubungan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung

- 2) Untuk mengetahui hubungan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung

- 3) Untuk mengetahui hubungan sarana tempat sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung

- 4) Untuk mengetahui hubungan sarana air bersih (SAB) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung

- 5) Untuk mengetahui hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung

- 6) Untuk mengetahui kebiasaan menggunakan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi Pendidikan Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang tentang hubungan Faktor *environment* dan faktor *host* dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Gedong Air Kota Bandar Lampung 2024
2. Bagi Puskesmas Gedong Air Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan program kerja Kesehatan lingkungan, khususnya mengenai faktor *environment* dan faktor *host* dalam mencegah terjadinya penyakit diare
3. Bagi Masyarakat Hasil penelitian diserahkan ke pamong desa diharapkan dapat digunakan sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah Kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan penyakit diare
4. Bagi penulis Hasil Penelitian Untuk peningkatan pengalaman, pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat sewaktu kuliah khususnya mengenai penyakit diare

E. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini penulis membatasi penulisan pada hubungan jamban, hubungan sistem pembuangan air limbah (SPAL), hubungan sarana tempat sampah, hubungan sarana air bersih (SAB) ,hubungan kebiasaan cuci

tangan pakai sabun (CTPS), dan hubungan kebiasaan menggunakan jamban pada ibu yang mempunyai balita yang menderita diare di wilayah Puskesmas Gedong Air Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung.